

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan kontrasepsi bertujuan untuk mendukung pemenuhan hak reproduksi setiap individu, membantu pasangan dalam menentukan waktu serta jumlah anak yang direncanakan, dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (Kemenkes RI, 2021). Salah satu metode kontrasepsi yang saat ini banyak diminati adalah KB suntik 2 bulan (Gestin F2) karena efektif, praktis, serta memiliki kombinasi hormon estrogen dan progesteron yang memberikan pola menstruasi lebih teratur dibanding suntik 3 bulan (Puspitasari et al., 2024). Perubahan paradigma dalam program Keluarga Berencana (KB) yang semula berfokus pada pengendalian jumlah penduduk dan penurunan angka fertilitas kini bergeser menuju pendekatan kesehatan reproduksi. Perubahan tersebut menempatkan kualitas pelayanan KB sebagai aspek yang semakin penting. Terjadinya pergantian metode kontrasepsi sebelum waktunya dapat menjadi salah satu indikator menurunnya mutu pelayanan KB. Kondisi ini sering kali menunjukkan bahwa akseptor belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan kontrasepsi dan kemungkinan masalah yang dapat muncul (Harahap & Harahap, 2022).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa tahun 2024 terdapat sekitar 1,9 miliar perempuan usia reproduksi (15–49 tahun) di seluruh dunia, dan sebanyak 1,1 miliar merupakan pengguna KB; dari jumlah tersebut, 874

juta menggunakan metode kontrasepsi modern, dan 164 juta memiliki kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi (WHO, 2025). Prevalensi peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2024 adalah sebesar 62,4%, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2023 sebesar 59,4%. Jenis kontrasepsi yang digunakan pada tahun 2024 adalah metode suntik sebanyak 16.355.593 peserta (35,59%) (Kemenkes RI, 2025). Presentase cakupan KB aktif di Jawa Timur pada tahun 2024 sebesar 72,7% (5.138.741 peserta). Penggunaan metode kontrasepsi di Jawa Timur tahun 2024 didominasi oleh suntik sebanyak 2.917.234 peserta (56,8%). Jumlah PUS di Kabupaten Mojokerto tahun 2024 sebanyak 207.566 PUS dengan peserta KB suntik sebanyak 102.118 (67,6%) (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2025). Jumlah akseptor KB suntik 2 bulan di TPMB Bd. Fifi Nur Indah Sari, S.Keb Desa Tambak Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto tahun 2025 sebanyak 89 orang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25–26 Maret 2026 terhadap 5 akseptor KB suntik 2 bulan melalui wawancara menunjukkan bahwa 4 responden (80%) tidak mengetahui cara kerja KB suntik 2 bulan, 3 responden (60%) tidak mengetahui dampak keterlambatan suntik, 5 responden (100%) mengetahui kelebihan KB suntik 2 bulan, yaitu praktis digunakan karena tidak perlu diminum setiap hari dan tidak mengganggu hubungan suami istri, 4 responden (80%) tidak mengetahui kerugian metode tersebut. 5 responden (100%) tidak mengetahui tentang kembalinya kesuburan setelah suntik KB 2 bulan.

Faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu tentang KB meliputi usia, tingkat pendidikan, akses informasi, peran tenaga kesehatan, media informasi, serta edukasi kesehatan reproduksi. Usia produktif (19–40 tahun) cenderung memiliki

kemampuan lebih baik dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan reproduksi sehingga pengetahuan menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan juga berpengaruh karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula pemahaman terhadap manfaat, risiko, dan efektivitas metode kontrasepsi. Akses informasi dari berbagai sumber seperti media elektronik, internet, media sosial, dan penyuluhan kesehatan turut meningkatkan pengetahuan ibu tentang KB, ditambah lagi dengan peran tenaga kesehatan dan PLKB yang memberikan konseling serta edukasi langsung kepada masyarakat (Christania et al., 2025). Kurangnya pengetahuan menyebabkan pemilihan KB suntik tidak sesuai dan tingginya *drop out*. Ketidakesuaian pemilihan kontrasepsi dengan kondisi kesehatan dapat meningkatkan risiko efek samping seperti gangguan hormonal, perdarahan tidak teratur, sakit kepala, dan peningkatan tekanan darah, terutama pada individu dengan penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes, atau gangguan kardiovaskular (Kemenkes RI, 2021).

Bidan memegang peran sentral sebagai tenaga kesehatan dalam pelaksanaan edukasi metode kontrasepsi kepada masyarakat. Bidan bertanggung jawab memberikan konseling melalui KIE. Peran bidan sebagai garda terdepan pelayanan KB mencakup pemberian konseling kepada pasangan usia subur, penyediaan layanan kontrasepsi, pelaksanaan KIE terkait kesehatan reproduksi bagi calon pengantin untuk persiapan kehamilan sehat, promosi KB terutama pasca persalinan pada saat pelayanan antenatal care (ANC), serta pelaksanaan pencatatan dan pelaporan program KB secara optimal untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas program (Adhyatma et al., 2022).

1.2 Rumusan Masalah

”Bagaimanakah gambaran pengetahuan akseptor KB tentang KB Suntik 2 bulan di TPMB Bd. Fifin Nur Indah Sari, S.Keb Desa Tambak Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB tentang KB Suntik 2 bulan di TPMB Bd. Fifin Nur Indah Sari, S.Keb Desa Tambak Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Membantu pengembangan ilmu kebidanan, kesehatan reproduksi, dan keluarga berencana. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai tingkat pengetahuan akseptor terhadap penggunaan KB suntik 2 bulan, sehingga dapat memperkaya referensi dan literatur yang berkaitan dengan faktor pengetahuan dalam pemilihan serta penggunaan kontrasepsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi WUS

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Wanita Usia Subur (WUS) mengenai kontrasepsi suntik 2 bulan, meliputi manfaat, cara kerja, jadwal penyuntikan, efek samping, serta kelebihan dan kerugiannya. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat membantu WUS memilih kontrasepsi yang tepat, meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal penggunaan

kontrasepsi, serta mendorong terciptanya perencanaan keluarga yang lebih baik untuk mendukung kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan keluarga berencana, menyusun program pendidikan kesehatan yang lebih efektif, serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai dengan kebutuhan akseptor sehingga dapat meningkatkan pemahaman, kepatuhan, dan keberhasilan penggunaan kontrasepsi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan tambahan wawasan ilmiah serta menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pemilihan kontrasepsi, khususnya KB suntik 2 bulan, dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam



